

## **Penerapan Strategi VAK Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Plus Bakti Nusantara 666**

**Rudi Setiawan<sup>1</sup>, Hamza Pagarra<sup>2</sup>, Zusanti<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>PGSD, SD Plus Bakti Nusantara 666

Email: [rudisetiawan191@gmail.com](mailto:rudisetiawan191@gmail.com)

<sup>2</sup>PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: [hamza.pagarra@unm.ac.id](mailto:hamza.pagarra@unm.ac.id)

<sup>3</sup>PGSD, SD INP Unggulan Toddopuli

Email: [zusanti2020@gmail.com](mailto:zusanti2020@gmail.com)

(Received: 29-06-2021; Reviewed: 30-06-2021; Revised: 19-07-2021; Accepted: 25-07-2021; Published: 31-07-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### **Abstract**

*This research was carried out based on the problems that occurred, namely the student's modality was not fully accommodated by the teacher and the response shown by the students showed displeasure so that student learning outcomes were below the KKM, namely 75.00. The research was carried out using Elliot's CAR (Classroom Action Research) method which consisted of three cycles by applying the VAK (Visual Auditory Kinesthetic) learning strategy. This study has data obtained and analyzed using data processing techniques. Qualitative data analysis was carried out by describing the research results obtained by researchers in the field. The results of the study came from interview data, observations, and questionnaires. Quantitative data analysis was used to see whether there was an increase in student learning outcomes and attitude scale sheets after using the VAK learning strategy. The data is in the form of numbers and written in the form of a table. After conducting research by providing treatment based on the CAR research method by applying the VAK learning strategy, the researcher obtained the results of increasing learning in each cycle. In the first cycle, the average grade obtained was 60.89. Cycle II experienced an increase in the average grade obtained was 78.00. In the third cycle also experienced an increase of 84.09 for the class average value. Student responses also show a positive response, therefore the VAK learning strategy is recommended as one of the learning strategies that can improve learning outcomes.*

**Keywords:** VAK strategy; student response; learning outcomes.

### **Abstrak.**

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang terjadi yaitu modalitas siswa tidak diakomodir seluruhnya oleh guru serta respon yang ditunjukkan siswa menunjukkan ketidaksenangan sehingga hasil belajar siswa di bawah KKM yaitu 75,00. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode PTK ( Penelitian Tindakan Kelas) dari Elliot yang terdiri dari tiga siklus dengan menerapkan strategi belajar VAK ( Visual Auditori Kinestetik). Penelitian ini memiliki data yang diperoleh serta dianalisis dengan menggunakan teknik pengolahan data. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian yang didapat oleh peneliti di lapangan. Hasil penelitian tersebut berasal dari data wawancara, observasi, kuesioner. Analisis data kuantitatif digunakan untuk melihat ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa dan lembar skala sikap setelah menggunakan strategi pembelajaran VAK. Data tersebut berupa angka-angka dan ditulis dalam bentuk table. Setelah melakukan penelitian dengan memberikan perlakuan berdasarkan metode penelitian PTK dengan menerapkan strategi pembelajaran VAK peneliti memperoleh hasil peningkatan belajar disetiap siklusnya. Siklus I nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 60,89. Siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 78,00. Pada siklus III juga mengalami peningkatan yaitu 84,09 untuk nilai rata-rata kelas. Respon siswa juga menunjukkan respon positif oleh karena itu strategi pembelajaran VAK direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar.

**Kata kunci:** Strategi VAK; Respon Siswa; Hasil Belajar.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan pendidikan mempengaruhi kemajuan bangsa, karena pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas manusia. Dalam proses pendidikan dikembangkan seluruh potensi individu yang dimiliki guna terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, yang diharapkan dapat menunjang perkembangan dalam kehidupannya.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yang berperan yaitu guru, isi atau materi dan siswa. Proses interaksi guru dan siswa menjadi salah satu penentu kualitas pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut harus mempunyai kompetensi profesionalisme agar sadar untuk mewujudkan interaksi yang aktif dalam pembelajaran. Pada saat interaksi dalam pembelajaran aktif, maka siswa akan mudah untuk menemukan pengetahuannya terlebih lagi untuk mengaplikasikan apa yang siswa pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan usaha pengembangan pengetahuan dan pemahan konsep yang bermanfaat bagi kehidupan tentunya tidak dapat dilakukan oleh siswa saja, tetapi pengetahuan tersebut ditransformasikan dari guru. Sebagaimana yang telah diketahui tugas guru sebagai pengajar berarti tujuan utamanya mentransformasikan pengetahuan dan keahlian berfikir. Ma'arif S (2011:36) mengatakan bahwa:

secara deskriptif, tugas guru mengajar berarti guru harus menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada siswa. Tetapi pengertian seperti ini jangan diartikan kalau tugas guru menanamkan dan menyampaikan materi sebanyak-banyaknya kepada siswa sehingga terkesan anak dijadikan sebagai objek dan selalu dijejali dengan berbagai informasi dari guru.

Sebagai pengajar seorang guru memiliki pemahaman bahwa mengajar sebagai bagian dari instruksional (pembelajaran) seperti yang disampaikan Gagne (Ma'arif, 2011:36) yaitu 'peran guru harus lebih ditekankan pada bagaimana ia merancang berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu'. Jadi peran guru hanya sebagai fasilitator atas berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari peserta didik dan guru bukan sebagai satu-satunya sumber informasi.

Melihat kenyataan di kelas VI SD Plus Bakti Nusantara 666 melalui kegiatan observasi yang dilakukan peneliti, ternyata peranan guru yang disampaikan oleh Gagne diatas belum terlaksana sepenuhnya. Penyebab dari semua itu adalah kurangnya pengetahuan ataupun pengaplikasian guru akan model, strategi, pendekatan maupun teknik pembelajaran yang bervariasi, serta kurangnya penggunaan alat peraga, pembelajaran dilaksanakan secara klasikal melalui kegiatan ceramah. Kalaupun divariasikan dengan tanya jawab, kegiatan tersebut hanya sekedar guru melontarkan pertanyaan kepada murid yang tidak memperhatikan pembelajaran. Selain itu guru juga sering menugaskan siswa untuk mencatat materi yang ada di buku paket. Terkadang juga kegiatan yang kurang bermakna sangat terasa yaitu ketika setelah guru ceramah di depan kelas lalu memberikan tugas.

Dari hasil observasi pendahulu juga disertai dengan hasil wawancara terhadap siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan dirasa tidak menyenangkan. Terlebih ketika siswa harus dipaksakan mendengarkan ceramah guru yang siswa tersebut tidak menyukai kegiatan mendengarkan melainkan lebih ingin mencari pengetahuannya sendiri ataupun dengan melihat gambar atau tayangan yang membuat siswa belajar dengan situasi dan kondisi menyenangkan sesuai yang diinginkannya. Dengan demikian aktifitas siswa dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan dalam pembelajaran dapat terhambat. Faktor-faktor tersebut juga berimbas pada hasil belajar yang dicapai siswa rendah. Hal ini terbukti dengan perolehan hasil rata-rata nilai Tematik di kelas VI SD Plus Bakti Nusantara 666 adalah 65,00 dari jumlah siswa yang mengikuti evaluasi yaitu 26 dengan nilai terendah adalah 60,00 dan nilai tertinggi 80,00.

Berdasarkan hal di atas, maka hendaknya pembelajaran harus dibuat dengan situasi yang menyenangkan agar pencapaian hasil belajar siswa dapat mencapai hasil yang memuaskan sesuai standar yang ada atau bahkan lebih dari standar yang telah ditentukan yaitu dengan KKM 65,00. Pembelajaran menyenangkan dapat diciptakan ketika guru mengetahui apa yang menjadi modalitas belajar siswa. Namun hal selalu berbeda satu sama lain. Jika siswa satu menginginkan situasi tertentu dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan modalitas belajarnya maka siswa lain belum tentu menginginkan hal yang serupa. Karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan berbeda satu sama lain, tidak ada seorangpun yang mirip bahkan bagi manusia yang terlahir kembar sekalipun.

Perbedaan tersebut bisa dalam hal minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan termasuk cara belajar.

Pembelajaran akan menyenangkan ketika siswa berada dalam kondisi yang dia inginkan dengan modalitas belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Modalitas belajar setiap siswa bervariasi satu sama lain. Modalitas belajar adalah cara siswa untuk menyerap pembelajaran. Modalitas tersebut terbagi menjadi menjadi tiga golongan, yaitu modalitas belajar auditori yang lebih menyukai belajar dengan mendengarkan; gaya belajar visual yang lebih menyukai belajar dengan menggunakan indra penglihatannya melalui kegiatan membaca dan melihat; dan gaya belajar kinestetik yang cenderung menyukai belajar dengan tangannya atau langsung melakukan sesuatu dengan cara gerak, bekerja dan menyentuh. Siswa dengan gaya belajar kinestetik biasanya terlihat selalu aktif bergerak (Ma'arif S, 2011 :91).

Setiap orang mampu menggunakan ketiga fungsi sensoriknya (visual, auditori, dan kinestetik) untuk menangkap informasi. Namun untuk kebanyakan orang ada satu modalitas belajar yang dominan, yang merupakan cara terbaik memperoleh informasi. Untuk beberapa orang yang lain mempunyai modalitas belajar kombinasi, atau bahkan seimbang untuk ketiga kemampuannya.

Tidak akan adil dan pembelajaran akan menjadi diskriminatif jika siswa hanya dijejali dengan gaya pembelajaran yang lebih menekankan kepada modalitas belajar tertentu seperti misalnya selalu menggunakan modalitas belajar auditori saja. Hal ini tentu akan tidak disukai oleh siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik maupun visual. Siswa yang memiliki modalitas belajar kinestetik akan merasa tidak nyaman jika dihadapkan pada pembelajaran yang hanya memerlukan pendengaran yang baik, siswa dengan gaya kinestetik tidak menyukai hal itu. Pembelajaran kinestetik mungkin akan terlihat memiliki gerak yang lebih banyak dari siswa lain di kelas, sehingga membuat pembelajaran berjalan dengan tidak kondusif. Padahal siswa tersebut ingin melakukan pembelajaran dengan gaya belajarnya sendiri yaitu kinestetik, dan hal itu tidak hanya akan tampak pada siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik saja melainkan juga pada siswa yang mempunyai gaya belajar visual, yang lebih nyaman belajar dengan menggunakan indra penglihatannya.

Hal-hal di atas juga teramati pada hasil observasi pendahuluan peneliti. Karena guru lebih dominan melakukan pembelajaran dengan strategi ceramah dan dikte atau menyalin catatan dari buku sumber, akibatnya banyak siswa yang tidak menunjukkan respon positif selama di kelas. Hal tersebut juga erat kaitannya dengan hasil belajar siswa yang telah disebutkan sebelumnya. Hasil angket tentang modalitas belajar siswa menunjukkan keberagaman modalitas belajar, angket dari responden menemukan 1 siswa lebih dominan menggunakan modalitas belajar visual; 8 siswa mempunyai modalitas belajar auditori; 9 siswa mempunyai modalitas belajar kinestetik; 6 siswa memiliki lebih dari satu modalitas belajar yang dominan (3 diantaranya visual-auditori), serta masing-masing 1 siswa memiliki modalitas belajar visual-kinestetik dan auditori-kinestetik dan 1 siswa memiliki kecenderungan menggunakan ketiganya yaitu visual-auditori-kinestetik

Hal itulah yang menjadi dasar sebagian pendapat yang menyatakan bahwa gaya belajar bukanlah suatu yang permanen, hanya suatu kecenderungan. Untuk situasi dan kondisi yang berbeda, bisa saja seseorang dituntut untuk menggunakan hanya satu gaya belajar tertentu atau kombinasi dari beberapa gaya belajar. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan modalitas siswa. Melihat permasalahan yang ditemui, peneliti mempunyai strategi Visualisasi Auditori Kinestetik (VAK) yang dirasa cocok digunakan dalam penelitian dengan harapan akan mengakomodasi berbagai macam gaya belajar siswa.

## **METODE**

### **A. Subjek Penelitian**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan di SD Plus Bakti Nusantara 666 Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, dengan pertimbangan bahwa lokasi sekolah tersebut adalah tempat mengajar peneliti yang mengalami masalah dalam proses pembelajaran terkait dengan rendahnya hasil belajar siswa dan respon siswa.

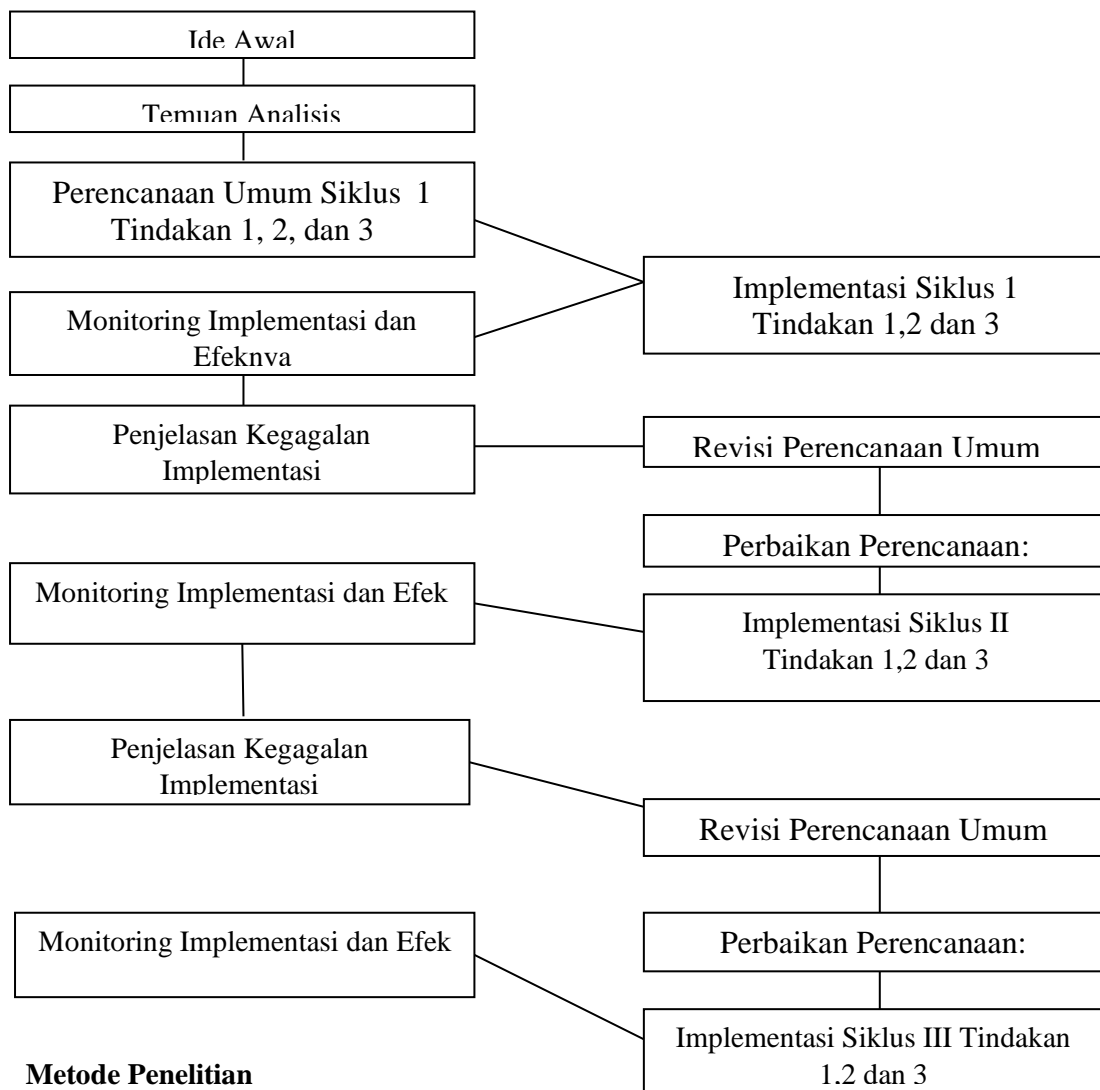
Subjek penelitian adalah siswa kelas VI yang berjumlah 26 siswa terdiri dari 12 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Dari 26 siswa tersebut diketahui bahwa modalitas belajar yang dimiliki siswa sangat beragam. Tercatat satu siswa lebih dominan menggunakan gaya belajar visual; delapan siswa

mempunyai gaya belajar auditori; sembilan siswa mempunyai gaya belajar kinestetik; enam siswa memiliki lebih dari satu gaya belajar yang dominan tiga diantaranya visual-auditori, serta masing-masing satu siswa memiliki gaya belajar visual-kinestetik dan auditori-kinestetik dan satu siswa memiliki kecenderungan menggunakan ketiganya yaitu visual-auditori-kinestetik

**B. Desain Penelitian**

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK dari Elliot. Model Elliot terdiri dari tiga siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga tindakan. Setiap siklus merupakan hasil dari refleksi yang dilakukan pada siklus sebelumnya, agar mendapatkan perubahan yang lebih baik. Refleksi merupakan hasil dari analisis terhadap pembelajaran pada setiap siklusnya yang dilakukan setelah seluruh tindakan pada satu siklus telah selesai dilaksanakan, menurut Abidin (2011: 240), “tidak boleh kegiatan analisis dan refleksi dilakukan hanya untuk satu tindakan. Hal ini disebabkan satu siklus menggambarkan satu kegiatan utuh bukan kegiatan yang bersifat fragmentaris”. Melihat bagan model Elliot maka bisa dilihat bahwa monitoring atau analisis dilakukan setelah pengimplementasian setiap tindakannya pada satu siklus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar PTK model Elliot pada Bagan 1.

**Bagan 1.** Model PTK Elliot yang diadaptasi dari Hopkins (Abidin, 2011: 239)



**C. Metode Penelitian**

Masalah yang ditemukan pada penelitian adalah masalah yang dialami oleh guru sebagai peneliti pada proses pembelajaran di kelas tempat guru mengajar. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, karena PTK merupakan penelitian yang mengangkat masalah yang dihadapi bukan pertama kali oleh guru di lapangan penggunaan PTK diyakini dapat

memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran di kelas sehingga diharapkan akan membuat hasil belajar siswa meningkat dari sebelumnya.

PTK ini merupakan penelitian yang Abidin (2011:217) ungkapkan bahwa PTK adalah “penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah, mengkaji langkah pemecahan itu sendiri, dan atau memperbaiki proses pembelajaran secara berulang atau bersiklus”. Sedangkan PTK menurut Glickman (Abidin, 2011:216) ‘*Action research in education is a study conduction by colleagues in a school setting of which the results of their activities used to improve the instruction*’. Pendapat Glickman menekankan kepada studi atau upaya yang dilakukan guru untuk menghasilkan sesuatu yang digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya.

PTK dapat menjadi jembatan perbedaan antara teori dan praktek dalam pembelajaran di mana setelah menggunakan PTK, maka guru diharapkan akan memperoleh umpan balik mengenai kesesuaian antara teori dan praktek yang mereka lakukan. Guru akan mengetahui teori yang tidak sesuai dengan praktek yang dilakukan, selanjutnya guru dapat memilih teori yang cocok dan dapat di terapkan di kelasnya. PTK dapat digunakan peneliti untuk mengatasi permasalahan aktual yang dihadapi oleh guru. Guru bisa langsung melakukan tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang kurang berhasil agar lebih menjadi efektif dan lebih baik

#### D. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian, data merupakan hal yang penting. Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian dapat dilakukan menggunakan alat tertentu yang sesuai dengan variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Lembar Observasi, Lembar kuesioner, Lembar Wawancara, Lembar Skala sikap, Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar catatan lapangan, Lembar Evaluasi, Kamera

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data hasil observasi atau sebuah informasi penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah: Observasi, Kuesioner, Skala sikap, Wawancara, Catatan lapangan, Evaluasi, Dokumentasi.

#### F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik pengolahan data. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian yang didapat oleh peneliti di lapangan. Hasil penelitian tersebut berasal dari data wawancara, observasi, kuesioner. Analisis data kuantitatif digunakan untuk melihat ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa dan lembar skala sikap setelah menggunakan strategi pembelajaran VAK. Data tersebut berupa angka-angka dan ditulis dalam bentuk tabel

Untuk mengolah data kuantitatif digunakan rumus untuk mencari rata-rata. Menurut Abidin (2011:132) rumus rata-rata atau rata-rata adalah sebagai berikut:

$$\text{Rumus rata-rata (rerata):}$$
$$\bar{X} = \frac{X_1+X_2+X_3+\dots+X_n}{n} = \frac{\sum X_i}{n}$$

keterangan:

$\bar{X}$  = rata-rata

$X_1$  = data ke-1

$X_2$  = data ke-2

$X_3$  = data ke-3

$\sum X_i$  = jumlah skor

$n$  = banyak data.

Adapun rumus untuk mengkonversi data ke dalam standar 100 sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Diadopsi dari Sudjana (2011:133)

Sementara itu untuk penilaian skala sikap dengan pernyataan setuju, ragu-ragu dan tidak setuju dapat ditentukan kategori siswa yang mempunyai respon positif, netral maupun negatif sebagai berikut (Sudjana, 2011:84).

Tabel 1  
Kategori skor respon

No	Rentang jumlah skor	Keterangan
1	10 – 18	Respon negatif
2	19 – 24	Netral
3	25 – 30	Respon positif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan pembelajaran siklus I, II, dan III menggunakan strategi pembelajaran VAK dalam setiap pembelajarannya, pada siklus I secara umum belum berhasil hal ini dapat terlihat pada diagram di bawah ini yang menunjukkan penurunan di setiap tindakannya apabila dirata-ratakan hasilnya 60,89. Pada siklus II menunjukkan hal yang positif yang dimana pada tindakan kedua mengalami peningkatan yaitu 78,00. Sedangkan pada siklus III menunjukkan peningkatan belajar yang cukup baik yang dimana di setiap tindakannya mendapatkan hasil yang cukup memuaskan sebesar 84,09. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Respon siswa dalam penelitian ini juga menunjukkan respon positif yang dilihat dari observasi dan skala sikap yang mengukur respon siswa.

Diagram 1  
Diagram Hasil Belajar Siklus I, II, dan III

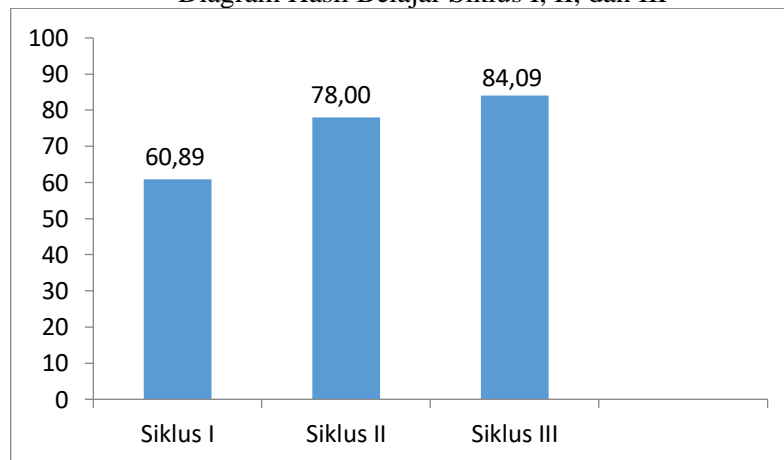
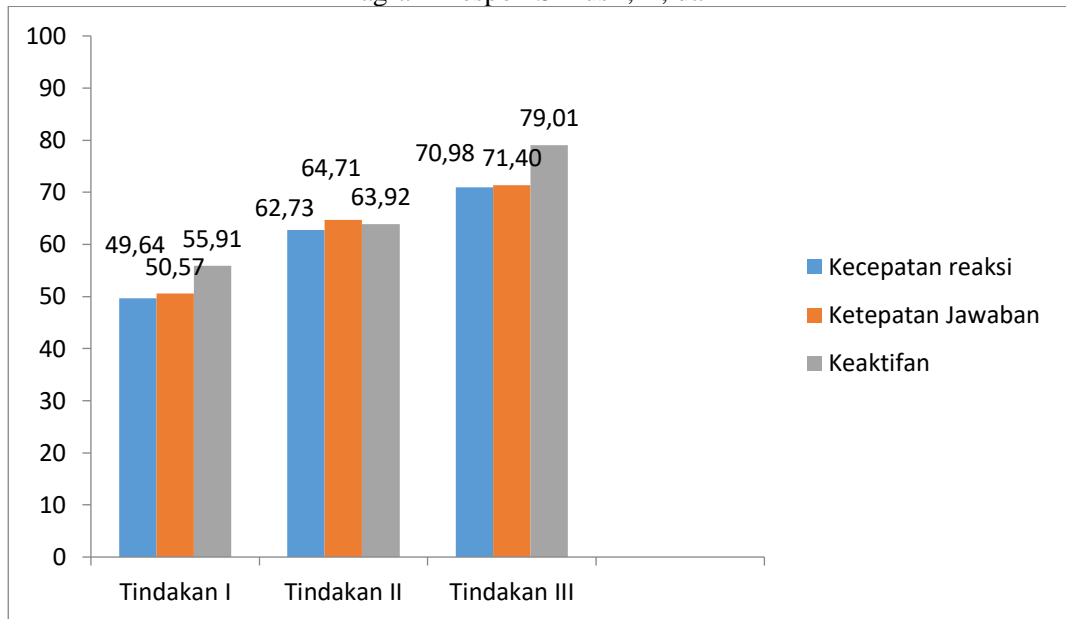


Diagram 2  
Diagram Respon Siklus I, II, dan III



Tabel 2  
Penilaian Skala Respon

NO	Nilai	Jumlah siswa (n)	Keterangan
1	10 – 18	0	Respon negative
2	19 – 24	2	Netral
3	25 – 30	24	Respon positif
Jumlah		26	

### Pembahasan

Terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh, dilakukan pembahasan sebagai berikut:

#### Siklus I

Pada kegiatan pembelajaran siswa terlihat masih malu-malu di saat memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Kemudian peneliti memberikan penguatan atau respon yang bertujuan agar siswa berani merespon pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Setelah siswa diberikan stimulus berupa ucapan-ucapan yang merangsang seperti “Ayo siapa yang mau menjawab pertanyaan atau berpendapat? Bagi siswa yang menjawab pertanyaan atau berpendapat maka akan mendapatkan nilai tambah”. Pada akhirnya siswa mulai berani dalam mengemukakan pendapat mereka walaupun hanya sedikit siswa, hal ini membuktikan bahwa respon siswa pada aspek kecepatan bereaksi mulai terlihat. Hal ini sesuai dengan apa yang dimukakan oleh tim pengembang FIP-UPI (2007: 82) “anak dikatakan belajar jika ia mampu memberikan respon yang tepat atas suatu stimulus yang diberikan peneliti”.

Pada tahapan eksplorasi siswa diajak untuk membuktikan pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti dengan melakukan percobaan-percobaan yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Peneliti tidak langsung memberikan penjelasan tentang materi. Tahapan eksplorasi dilakukan dengan kegiatan percobaan. Kegiatan tersebut sesuai dengan yang di katakan oleh Ali (2009:175) “proses pembelajaran seharusnya bergeser dari sekedar bersifat intruksional, hafalan, dan hanya menggunakan sumber tunggal (guru) yang menyebabkan pembelajaran terkesan sebagai proses indoktrinasi”. Ini berarti pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan menggunakan metode ceramah yang menggunakan sensor audio saja.

Kegiatan percobaan dilakukan dengan melibatkan siswa untuk mencari pengetahuannya sendiri. Kegiatan percobaan mengakomodir siswa yang memiliki modalitas belajar kinestetik, Susilawati(2009:177) mengatakan bahwa “Belajar itu haruslah mengalami dan melakukan”. Dalam melakukan kegiatan percobaan tidak terlepas dari pengamatan akan proses dan hasil percobaan. Pengamatan tersebut menggunakan sensor visual. Dengan kata lain siswa yang mempunyai modalitas belajar visual juga diakomodir. Pembelajaran akan lebih baik jika siswa menemukan pengetahuannya sendiri melalui percobaan dibandingkan siswa hanya mendengarkan pelajaran dari peneliti saja. Namun sangat disayangkan hanya beberapa siswa saja yang berkontribusi dalam kegiatan tersebut, padahal dilihat dari data observasi sebelumnya menyatakan bahwa siswa yang menggunakan modalitas kinestetik lebih banyak dari siswa yang menggunakan modalitas lainnya. Hal tersebut menggambarkan respon siswa pada aspek keaktifan sangat kurang, yang mungkin disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang sebelumnya hanya mengakomodir modalitas belajar siswa audio saja.

Pada tahapan mempresentasikan, siswa terlihat malu-malu melakukannya karena hal ini baru dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran. Siswa tidak terbiasa berbicara sendiri melaporkan hasil percobaan, sehingga siswa lainpun tidak responsif mendengarkan presentasi temannya. Mereka malah mengobrol, ataupun membuat gaduh kelas. Padahal pada tahapan ini siswa belajar menggunakan modalitas belajar auditori. Hal ini selaras dengan pendapat Susilawati (2009:176) “untuk modalitas auditori hendaknya belajar melalui kegiatan mendengarkan, menyimak, berbicara”.

Ketika siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang mengharuskan untuk berfikir abstrak maka peneliti memberikan rangsangan dengan menggunakan pertanyaan yang mengarahkan siswa pada konsep yang dimaksud seperti ini. Diawali dengan pertanyaan yang sebenarnya “Jika saklar 1 dimatikan, apakah lampu 2 akan menyala?” Kemudian pada saat siswa ragu untuk menjawab diarahkan lagi dengan menganalogi dengan benda kongkret. Tetapi secara keseluruhan pada tindakan tersebut siswa tidak merespon dengan baik, pertanyaan-pertanyaan rangsangan tersebut dijawab dengan asal-asalan. Mungkin pertanyaan peneliti harus menggunakan benda kongkret sebagai bantuan agar siswa dapat menjawabnya. Seperti yang dikatakan oleh Darmodjo dan Kaligis (1992:19) yakni, “kemampuannya untuk berfikir abstrak selalu harus dibarengi dengan pengalaman kongkret”.

## **Siklus II**

Pada tindakan I, rencana peneliti dalam pembelajaran ialah dengan meningkatkan proses diskusi dan presentasi serta peanggapan yang lebih mengakomodir siswa yang cenderung menggunakan modalitas auditori. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Susilawati (2009:176) yang mengatakan “modalitas auditori hendaknya belajar melalui kegiatan mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi dan bergumentasi”. Dengan kata lain kegiatan pembelajaran yang mengakomodasi modalitas belajar auditori perlu meningkatkan kualitas diskusi siswa.

Kegiatan tersebut juga diharapkan agar dapat merespon siswa sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh tim pengembang FIP-UPI (2007: 175) bahwa “cara guru untuk memfasilitasi respon siswa ialah dengan menghidupkan diskusi dalam kelompok”. Respon siswa dalam aspek kecepatan reaksi mengalami peningkatan dari siklus I walaupun tidak terlalu signifikan. Begitu pula untuk respon ketepatan jawaban siswa juga dirasa masih kurang hal ini terlihat dari jawaban siswa dalam diskusi yang tidak memberikan penjelasan dalam pertanyaan.

Respon pada aspek ketepatan jawaban berpengaruh pada siswa yang menggunakan sensor audio sebagai modalitas belajarnya. Karena proses tanya jawab pada diskusi masih banyak yang berpendapat asal-asalan tanpa memberikan penjelasan. Lalu peneliti memberikan pertanyaan yang membantu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan meminta siswa. Dari pertanyaan tersebut siswa mulai memahaminya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Sagala (2011:2006)



yakni “pertanyaan berbentuk isyarat menolong peserta didik agar jawaban sampai kepada yang diharapkan”. Tetapi sayangnya hanya beberapa siswa saja yang bisa memahami dengan baik

Pada percobaan membuat Rangkaian listrik parallel siswa diminta untuk terlebih dahulu menyimak video penjelasan namun siswa masih saja menginginkan penjelasan dari peneliti. Kegiatan mendengar penjelasan tersebut merupakan salah satu kegiatan yang menggunakan sensor audio dan visual. Namun dalam mendengarkan penjelasan dari peneliti, siswa merasa terganggu. Terlebih dengan situasi sekolah yang ribut sehingga pembelajaran kurang kondusif. Dalam percobaannya siswa mengalami kekeliruan dengan merangkai rangkaian listrik seri. Sejalan dengan apa yang dikatakan DePorter (2002:116) bahwa “modalitas auditori memiliki ciri perhatian mudah terpecah”.

Peneliti memberika materi mengenai penggunaan rangkaian listrik. Strategi yang digunakan dengan metoda percobaan dengan menggunakan media rangkaian listrik sederhana dan rangkaian listrik kelas. Percobaan dilakukan untuk mengakomodir modalitas belajar visual dan kinestetik. Serta metoda diskusi yang mengakomodir modalitas belajar auditori. Cara terbaik untuk menggunakan strategi belajar adalah dengan melibatkan modalitas pembelajaran visual, auditori dan kinestetik”.

Pada kegiatan berikutnya peneliti mencoba meningkatkan respon siswa melalui pembelajaran yang lebih mengakomodir modalitas belajar audio pada kegiatan diskusi. Siswa yang menggunakan sensor audio hendaknya belajar melalui kegiatan mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi dan bergumentasi (Susilawati: 2009:176).

Ini tidak berarti bahwa siswa yang menggunakan metode pembelajaran auditori tidak memahami selama ujian dan sebaliknya siswa yang memiliki metode pembelajaran kinestetik tidak menguasai selama kegiatan pembelajaran di kelas. Anak-anak tidak dapat menggunakan satu pendekatan sensor tanpa menggantikan sensor yang berbeda. Ini berarti siswa tidak bisa menggunakan satu sistem sensorik saja dan mengesampingkan sistem sensorik lainnya. Siswa menggunakan tiga sistem sensoriknya dalam belajar yaitu visual, auditori dan kinestetik dalam mencari pengetahuan. Walau pada prosesnya ada satu atau dua sistem yang lebih dominan.

### **Siklus III**

Berdasarkan deskripsi dan analisis yang di paparkan pada siklus III peneliti tidak banyak menemukan hambatan-hambatan yang berarti hal ini dikarenakan peneliti sudah mempersiapkan strategi VAK dengan mengakomodir semua modalitas siswa, strategi lainnya yaitu dengan memberikan stimulus berupa kegiatan yang mungkin baru mereka alami dan kegiatan tersebut diprediksi dapat membuat senang siswa dan memberikan respon positif agar di dalam pembelajaran siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam menerima materi ajar. Sudjana (2011:30) mengatakan “Respon atau jawaban yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulasi dari luar yang datang kepada dirinya”.

Di sini stimulus tersebut berupa kegiatan percobaan yang menunjukkan mengaplikasikan rangkaian parallel pada lampu lalu lintas dan ini membuat respon siswa pada aspek keaktifan meningkat. Sejalan dengan pendapat Susana (2000:78) yang mengatakan bahwa “ketika siswa aktif terlibat, pelajaran bisa menjadi menyenangkan”. Pada siklus III hasil belajar siswa meningkat baik itu dari proses belajarnya maupun hasil belajarnya selain itu pula pemberian situasi pembelajaran yang menyenangkan kepada siswa menjadi salah satu faktor dari peningkatan hasil belajar pada siklus III.

Dengan kata lain bukan karena harganya murah yang menjadi pertimbangan utama, melainkan alat sederhana tersebut telah dikenal siswa dan secara pedagogik siswa dapat belajar dengan efektif. Dan setelah pemberian pembelajaran yang menyenangkan secara terus menerus akhirnya didapatkan hasil pada tindakan III sebesar 89,31

Pada siklus III di dapatkan hasil behalajar yang cukup memuaskan disetiap tindakannya yang dimana di setiap tindakan pada siklus III rata-rata kelas lebih dari KKM hal ini dikarenakan siswa

sudah dapat merespon pembelajaran dengan positif, selain itu modalitas belajar siswa dimanfaatkan oleh siswa dengan baik dalam fasilitas yang diberikan oleh peneliti. Pada siklus III stimulus-stimulus positif selalu diberikan oleh peneliti dalam menciptakan respon yang positif yang diberikan oleh peneliti.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, deskripsi, analisis, dan pembahasan pada pembelajaran dengan strategi pembelajaran VAK yang dilaksanakan di kelas VI SD Plus Bakti Nusantara 666 Kab Bandung dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar siswa dengan menerapkan Strategi VAK dalam pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar rata-rata tiap siklus yang mengalami peningkatan. Siklus I nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 60,89. Siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 78,00. Pada siklus III juga mengalami peningkatan yaitu 84,09 untuk nilai rata-rata kelas.
- 2) Respon siswa terhadap pembelajaran menunjukkan respon positif hal ini terlihat dari data yang diperoleh melalui skala sikap, dengan menunjukkan bahwa dari 26 responden siswa, 24 siswa merespon positif terhadap pembelajaran dan 2 siswa merespon netral. Hal ini diperkuat lagi dengan hasil observasi respon siswa pada pembelajaran yang mengamati aspek kecepatan reaksi, ketepatan jawaban dan interaksi siswa, menunjukkan bahwa pada aspek kecepatan reaksi pada siklus I 49,64 ; siklus II 62,73 dan siklus III 70,98. Pada ketepatan jawaban Siklus I 50,57; siklus II 64,71 dan siklus III 71,4. Sementara itu pada aspek keaktifan pada siklus I 55,91; siklus II 63,92 dan siklus III 79,01. Setiap aspek tersebut mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dalam rangka memperbaiki pembelajaran, serta meningkatkan berbagai aspek pembelajaran, baik dalam proses maupun hasil belajar. Peneliti berharap semoga hasil penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik yang berkecimpung dalam dunia pendidikan ataupun nonpendidikan. Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

- 1) Agar penggunaan strategi pembelajaran VAK dapat meningkatkan hasil belajar siswa, guru perlu mengetahui modalitas belajar siswa terlebih dahulu kemudian mempersiapkan pembelajaran yang mengakomodir seluruh modalitas belajar yang dimiliki siswa.
- 2) Membuat suasana kelas menjadi kondusif sehingga proses pembelajaran yang diinginkan oleh peneliti dapat tercapai.
- 3) Pemberian stimulus didalam setiap pembelajaran dapat merangsang respon siswa dalam kegiatan pembelajaran yang akan berdampak kepada hasil belajar siswa meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2011). *Penelitian Pendidikan Dalam Gamitan Pendidikan Dasar dan PAUD*. Bandung: Rizqi Press.
- Ali, Mohammad. (2009). *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: PT IMTIMA.
- Darmodjo, Hendro dan Kaligis, R.E.J. (1992). *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- De Porter, Bobbi. (2002). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Ma'arif, Syamsul. (2011). *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*. Semarang: Walisongo Press.
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda.
- Susana, Tjipto. (2000). *Pr Dan Pembelajaran Sulit Menjadi Menyenangkan*. Yogyakarta: Kaninus.
- Susilawati, W. (2009). *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.
- Tim Pengembang FIP-UPI. (2007). *Ilmu Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT IMTIMA.